

Kendala Guru Pendidikan Pancasila dalam Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Jenjang Sekolah Menengah Atas

Ade Eva Safita ^{a,1}, Mukhamad Murdiono ^{b,2}

¹ (adeeva.2018@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PPKn, FISIP, UNY

² (mukhamad_murdiono@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kesulitan guru dalam pengembangan perencanaan pembelajaran; (2) menganalisis faktor kesulitan yang dihadapi guru; (3) menemukan upaya guru dalam mengatasi kesulitan. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan dengan narasumber berjumlah dua guru Pendidikan Pancasila. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) guru kesulitan memahami komponen modul ajar, penentuan capaian pembelajaran (CP), pemilihan metode dan media pembelajaran, dan kompetensi digital guru; (2) faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan yaitu kurangnya pelatihan dan sosialisasi, karakteristik siswa yang beragam, keterbatasan waktu, dan keterbatasan sumber daya; (3) upaya yang dilakukan guru yaitu memahami komponen modul ajar secara mendalam, mengikuti pelatihan dan workshop, memanfaatkan sumber daya digital, dan berkolaborasi dan berdiskusi dengan rekan kerja.

ABSTRACT

This study aims to: (1) identify the challenges faced by senior high school Pancasila Education teachers in developing lesson plans under the Merdeka Curriculum; (2) analyze the factors contributing to these challenges; and (3) discover the strategies employed by teachers to overcome these difficulties. This research employs a qualitative case study approach and was conducted at SMA N 1 Tempel and SMA N 1 Seyegan, involving two Pancasila Education teachers as participants. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and validated using triangulation techniques. The findings reveal that: (1) teachers encounter difficulties in understanding the components of teaching modules, determining learning outcomes (CP), selecting appropriate teaching methods and media, and applying digital competencies; (2) the challenges are caused by a lack of training and socialization, diverse student characteristics, limited time, and inadequate resources; and (3) teachers address these challenges by deepening their understanding of teaching module components, attending training and workshops, utilizing digital resources, and collaborating with colleagues.

Sejarah Artikel

Diterima: 10-07-2025

Disetujui: 13-07-2025

Kata kunci:

Kendala, Kurikulum Merdeka, Perencanaan Pembelajaran

Keywords:

Challenges, Learning Plan Development, Merdeka Curriculum

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan merupakan sesuatu yang secara alami dialami oleh manusia, karena manusia akan selalu belajar, baik kapan pun dan di mana pun berada, baik melalui jalur formal maupun dari pengalaman sehari-hari. Sebagaimana kita ketahui hakikat pendidikan adalah suatu proses dan upaya untuk membudayakan manusia (Basri & Rahmi, 2023). Pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan sebagai upaya untuk memperkuat potensi peserta didik secara menyeluruh. Proses ini berlangsung dalam konteks kehidupan sosial dan budaya, serta melibatkan nilai-nilai yang mencakup lingkungan lokal,

nasional, hingga global. Pendidikan adalah proses yang bertujuan membentuk serta mengembangkan sikap dan perilaku individu maupun kelompok, agar menjadi pribadi yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan dapat memikul tanggung jawab. Sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bermaksud untuk mengembangkan kemampuan, karakter, dan peradaban bangsa yang berdaya saing dan bermartabat. Pendidikan diharapkan dapat membimbing peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat secara fisik dan mental, memiliki pengetahuan luas, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta mampu menjadi individu yang memiliki sikap demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab (Kurniadin & Machali, 2016).

Menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi bangsa, Indonesia terus berupaya memperbaiki sistem pendidikannya, dimulai dengan pembenahan kurikulum yang ada. Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan juga berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan proses belajar mengajar diberbagai jenis dan jenjang sekolah. Kurikulum sangat penting untuk mengatur dan memberikan arahan untuk menjalankan ataupun melakukan proses kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam menentukan arah dan cara pembelajaran bagi peserta didik. Menurut Nurdin dan Sibaweh (2015), kurikulum dapat dipahami sebagai rancangan program pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah untuk membantu siswa mencapai target pembelajaran. Dengan demikian, siswa juga perlu mempunyai sasaran pembelajaran yang ingin mereka capai sebagai bagian dari proses tersebut (hal 127).

Di Indonesia, telah muncul metode baru untuk mengembangkan kurikulum yang disebut Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan hasil kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk diimplementasikan di berbagai jenjang satuan pendidikan, sejalan dengan ketentuan dan kriteria yang telah dirumuskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kebijakan ini diadopsi sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi tantangan pembelajaran selama masa pandemi *Covid-19* (Madhakomala et al., 2022). Pembaruan kurikulum adalah bagian dari langkah pemerintah dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan nasional. Upaya ini bertujuan membentuk generasi dengan kualitas individu yang unggul dan mampu bersaing di tingkat global, sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman. (Zulaiha et al., 2022).

Perubahan kurikulum menunjukkan bahwa Proses pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan guru, kepala sekolah, serta seluruh elemen dalam lembaga pendidikan. Tidak efektifnya pelaksanaan kurikulum disebabkan oleh guru yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan untuk mengetahui peran yang harus diselesaikan. Keadaan tersebut memberi gambaran bahwa pelaksanaan kurikulum sangat penting untuk keberhasilannya di sekolah (Mulyasa, 2013).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merancang Kurikulum Merdeka dengan tujuan menumbuhkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan bagi proses belajar peserta didik. Kurikulum ini juga dirancang untuk mendorong guru agar lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih hidup dan bersemangat dan menarik. Diharapkan melalui kurikulum ini, sistem pendidikan dapat berkembang menuju arah yang lebih positif, mengingat selama ini kurikulum seringkali dianggap kaku dan terlalu terpaku pada pendekatan yang monoton. Oleh karena itu, perubahan sangat diperlukan agar guru menjadi lebih kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Basri & Rahmi, 2023). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Daga (2021), Merdeka Belajar merupakan inisiatif kebijakan yang dirancang pemerintah sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan

nasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh peserta didik dan lulusan yang mampu bersaing serta adaptif terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks. Melalui kebijakan ini, diharapkan tumbuh karakter kemandirian, di mana proses belajar dapat berlangsung dengan lebih fleksibel dan menyenangkan, memungkinkan guru dan siswa untuk menggali pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara kontekstual dari lingkungan sekitar mereka (hal 1075) Dalam Kurikulum Merdeka, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kini dikenal dengan modul ajar. Menurut (Jannah & Fathuddi, 2023) modul ajar adalah perangkat pembelajaran terkini dalam kurikulum yang sedang diterapkan, yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk menyampaikan materi. Modul ini dikembangkan setelah sekolah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) yang menyesuaikan dengan kebutuhannya.

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah menengah atas memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk mengembangkan modul ajar. Pendidik diberikan kebebasan dalam mengembangkan modul ajar dengan dua pilihan. Pertama, mereka dapat memodifikasi atau menggunakan modul ajar yang telah disediakan oleh pemerintah, lalu menyesuaikannya dengan karakteristik siswa. Kedua, pendidik juga memiliki kebebasan untuk menyusun modul ajar berdasarkan karakter siswa yang mereka ajar (Sufyadi et al., 2021). Guru memiliki peran penting dalam menyusun perangkat pembelajaran, karena mereka dituntut berpikir kreatif dan inovatif dalam merancang modul ajar. Penyusunan modul ajar adalah bagian dari keterampilan mengajar yang perlu dikembangkan, agar pembelajaran di kelas berjalan efektif dan efisien serta sesuai dengan indikator capaian yang ditetapkan (Maulida, 2022).

Berdasarkan Suparman (2021), kemampuan guru dalam memahami kurikulum serta tersedianya sumber daya pendukung menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan modul ajar. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan ideal yang diharapkan dalam proses pengembangan modul ajar dan realitas yang dihadapi di lapangan. Masih banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai cara penyusunan dan pengembangan modul ajar, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan data studi yang dilakukan oleh Taufik & Imansyah (2023), berbagai tantangan ditemukan saat guru menyusun modul ajar. Penelitian tersebut mengidentifikasi tiga jenis kesulitan, yaitu: (1) sekitar 30% pendidik mengetahui modul ajar beserta bagian-bagiannya; (2) sekitar 25% pendidik memahami modul ajar, namun kurang mengerti komponen-komponennya; dan (3) sebanyak 45% pendidik tidak memahami modul ajar beserta komponennya. Merujuk pada data hasil penelitian tersebut terlihat bahwa sebagian besar guru masih yang menghadapi berbagai kesulitan ketika menyusun modul ajar. Guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses belajar, sehingga penting bagi mereka untuk memahami konsep serta langkah-langkah dalam pengembangan modul ajar yang akan menjadi panduan selama pembelajaran berlangsung, mengingat modul tersebut digunakan sebagai panduan utama oleh guru untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar.

Merujuk hasil penelitian yang dilakukan Taufik & Imansyah (2023), maka perlu dilaksanakan kajian mendalam terutama pada guru pendidikan pancasila sekolah menengah atas. Berdasarkan wawancara pra-penelitian yang telah dilakukan dengan guru Pendidikan Pancasila di SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan didapatkan informasi bahwa guru Pendidikan Pancasila sudah menyusun dan melakukan pengembangan modul ajar pada kurikulum merdeka. Namun, Guru Pendidikan Pancasila menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah kurangnya pemahaman mereka terhadap filosofi yang mendasari Kurikulum Merdeka yang menuntut peran guru sebagai fasilitator yang mendorong kemandirian siswa dalam belajar. Tak hanya itu, guru seringkali menghadapi tantangan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai, terutama karena karakteristik siswa yang beragam dalam satu kelas.

Situasi ini menjadi tantangan dalam membuat modul ajar yang efektif untuk semua siswa, tanpa mengabaikan perbedaan kebutuhan mereka. Guru pun kerap merasa kesulitan dalam memilih pendekatan yang lebih mudah disesuaikan dan berfokus pada peserta didik seperti yang dianjurkan oleh Kurikulum Merdeka. Kendala ini tidak hanya berdampak pada kesiapan guru dalam menjalankan

kurikulum, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan ketercapaian tujuan pendidikan. Modul ajar yang kurang optimal berpotensi mengurangi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga memengaruhi perkembangan nilai serta pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Jika masalah ini tidak segera diatasi, tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan pembelajaran yang dinamis dan bermakna sulit dicapai.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menganalisis kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar, khususnya dalam konteks Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam penyusunan modul ajar pada Kurikulum Merdeka; 2) Menelusuri faktor penyebab kesulitan tersebut, serta; 3) Menemukan upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Berbeda dari studi sebelumnya masih bersifat umum belum mengangkat guru Pendidikan Pancasila secara spesifik khususnya dijenjang SMA, penelitian ini fokus pada pengembangan perencanaan pembelajaran di mata pelajaran Pendidikan Pancasila tingkat Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Kendala Guru Pendidikan Pancasila dalam Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Jenjang Sekolah Menengah Atas”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sujarweni (2025) studi kasus adalah jenis penelitian yang berfokus pada kajian mendalam terhadap subjek tertentu, baik individu, kelompok, organisasi, maupun suatu peristiwa atau latar tertentu (hal 22). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kasus yang sedang diteliti. Data dalam studi kasus dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian kualitatif, wawancara terbuka dipakai untuk mendalami serta mengerti sikap, persepsi, rasa, serta tingkah laku personal maupun kelompok (Moleong, 2005). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena atau gejala sosial dengan menyajikannya secara deskriptif melalui uraian naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan realitas secara rinci, yang kemudian dapat dijadikan dasar dalam merumuskan teori (Sujarweni, 2025).

Subjek penelitian ini yaitu guru Pendidikan Pancasila sekolah menengah atas. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) teknik *purposive* adalah metode pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan dan tujuan khusus (hal 400). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengecekan validitas data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mengetahui bagaimana kesulitan guru dalam pengembangan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Selain itu, dilakukan juga pengecekan keabsahan data dengan triangulasi metode dengan menyimpulkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipercaya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memberikan jawaban yang mendalam terhadap permasalahan yang akan diteliti mengenai kesulitan guru pendidikan pancasila SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan dalam pengembangan perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai dengan bulan Desember 2024, di SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan di lapangan yang dilakukan oleh penulis tentang kesulitan guru Pendidikan Pancasila sekolah menengah atas dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi di dua sekolah yaitu SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan dengan hasil temuan sebagai berikut:

1. Kesulitan Yang Dihadapi Guru Pendidikan Pancasila Sekolah Menengah Atas Dalam Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan mengakui pentingnya pengembangan modul ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru di kedua sekolah tersebut memandang modul ajar sebagai panduan penting untuk menciptakan pembelajaran yang terstruktur dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek (2022) yang menekankan bahwa modul ajar merupakan bentuk konkret dari perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Namun demikian, meskipun guru menyadari betapa pentingnya perencanaan yang baik, kenyataannya proses penyusunan modul ajar tidak selalu berjalan lancar guru dihadapkan dengan berbagai kesulitan.

Kesulitan adalah kondisi yang ditandai oleh adanya hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga membutuhkan upaya lebih untuk mengatasinya Slameto (2010). Berdasarkan data hasil penelitian, guru mengalami beberapa kesulitan di antaranya: memahami komponen modul ajar Kurikulum Merdeka, menentukan Capaian Pembelajaran (CP), Pemilihan metode dan media pembelajaran, dan kompetensi digital guru.

a. Kesulitan Memahami Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami serta menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Kesulitan ini muncul terutama karena minimnya pemahaman terhadap struktur dan komponen modul ajar, terutama pada tahap awal implementasi kurikulum. Guru mengaku masih bingung mengenai elemen-elemen yang harus dimuat dalam modul ajar, urutannya, serta bagaimana menyusun keterkaitannya dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditentukan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Farhan & Maulidina (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas guru di tingkat SMA merasa perlu pendampingan khusus dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hanya 32% guru yang merasa paham benar mengenai struktur modul ajar, sementara sisanya masih merasa belum siap secara konseptual maupun teknis (hal 45).

Kondisi ini tidak mengherankan mengingat Kurikulum Merdeka membawa sejumlah perubahan mendasar dibandingkan dengan Kurikulum 2013, terutama dalam hal perangkat perencanaan pembelajaran. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka bukan sekedar pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melainkan suatu perangkat utuh yang mencakup strategi pembelajaran, asesmen, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta diferensiasi pembelajaran. Salah satu guru bahkan menyampaikan bahwa pada awalnya modul ajar hanya dianggap sebagai versi lain dari RPP, hingga kemudian ia menyadari bahwa struktur dan muatannya jauh lebih kompleks dan luas cakupannya. Berdasarkan teori perubahan kurikulum yang dikemukakan oleh Fullan (2007), keberhasilan suatu kurikulum sangat ditentukan oleh sejauh mana guru memahami dan siap untuk mengadopsi perubahan, termasuk kesiapan dalam membangun kompetensi baru. Dalam konteks hasil penelitian ini, pendapat tersebut sejalan dengan temuan di lapangan, di mana guru Pendidikan

Pancasila masih berada dalam tahap awal adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka. Guru menghadapi berbagai tantangan mulai kesulitan menyusun modul ajar. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun dukungan sistem, masih perlu diperkuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar terletak pada kurangnya pemahaman mendalam terhadap struktur, perbedaan konseptual dengan RPP, serta keterampilan teknis dalam penyusunan format.

b. Kesulitan Dalam Menentukan Capaian Pembelajaran (CP)

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menentukan dan membedakan antara capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP). Berdasarkan hasil wawancara, guru di SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan mengungkapkan bahwa ketidakjelasan pemahaman terhadap kedua istilah ini menyebabkan proses penyusunan modul ajar menjadi tidak sinkron dengan arah kurikulum yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam dokumen modul ajar yang dianalisis, di mana kode capaian pembelajaran tidak dicantumkan, dan tujuan pembelajaran yang dituliskan cenderung masih bersifat umum dan kurang operasional. Menurut Kurniawan & Safitri (2024) salah satu aspek penting dalam penguatan kompetensi guru adalah pemahaman terhadap sistematika perencanaan pembelajaran. Penelitian Kurniawan menekankan bahwa banyak guru masih kesulitan membedakan antara CP dan tujuan pembelajaran karena belum terbiasa dengan pendekatan desain kurikulum yang lebih fleksibel dan konseptual seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka

Masalah ini mengindikasikan bahwa guru belum sepenuhnya memahami hubungan hirarkis antara CP dan TP dalam struktur perencanaan Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran merupakan deskripsi kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir fase pembelajaran, sementara tujuan pembelajaran adalah perincian langkah-langkah atau hasil belajar yang lebih spesifik dan bisa dicapai dalam satu atau beberapa kegiatan pembelajaran. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), tujuan pembelajaran yang efektif seharusnya dirumuskan secara spesifik, terukur, dan operasional, agar dapat dijadikan dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran, metode, serta asesmen yang tepat. Ketika CP tidak dirinci dengan baik atau tidak dipahami secara menyeluruh, maka seluruh proses perencanaan pembelajaran menjadi tidak terarah. Akibatnya, pembelajaran berisiko tidak selaras dengan kompetensi yang seharusnya dicapai siswa.

c. Kesulitan Pemilihan Metode dan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa selama penerapan Kurikulum 2013, mereka telah terbiasa menggunakan metode dan media yang spesifik, sehingga proses perencanaan dapat dilakukan dengan relatif mudah. Namun, dalam konteks Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berorientasi pada karakteristik peserta didik, guru merasa harus menyesuaikan kembali pendekatan pembelajarannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap kurikulum baru belum sepenuhnya selesai, terutama dalam hal teknis pemilihan strategi instruksional. Guru merasa bahwa penyesuaian ini membutuhkan waktu dan pemahaman tambahan, karena Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi, proyek, dan eksplorasi yang lebih tinggi terhadap minat dan potensi peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk mampu memilih metode dan media yang tidak hanya sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga relevan dengan konteks, karakter, dan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari & Lestari (2023) yang menyatakan bahwa 74% guru menyebut pemilihan metode pembelajaran sebagai salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran berkaitan erat dengan proses transisi dari kurikulum lama ke kurikulum baru. Maka dari itu, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan agar guru tidak hanya mampu memahami prinsip-prinsip baru, tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara tepat dalam praktik pembelajaran.

d. Kompetensi Digital Guru

Perbedaan kemampuan dalam menguasai teknologi digital menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan modul ajar berorientasi pada Kurikulum Merdeka. Data penelitian menunjukkan bahwa guru yang berasal dari generasi muda cenderung lebih nyaman menggunakan perangkat digital dan aktif mencari referensi melalui internet maupun platform digital pendidikan. Sebaliknya, guru senior mengaku mengalami hambatan karena belum terbiasa dengan penggunaan teknologi secara intensif, baik dalam proses pencarian sumber belajar maupun dalam menyusun modul ajar yang harus diketik, diunggah, dan disesuaikan dengan format digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan digital antargenerasi yang mempengaruhi efektivitas guru dalam memanfaatkan teknologi. Fenomena pernyataan ini sejalan dengan Sudirman (2020) yang menyampaikan bahwa penguasaan teknologi informasi dan komunikasi oleh guru sangat menentukan keberhasilan pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi. Guru yang memiliki kompetensi digital yang memadai akan lebih siap menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk dalam mengembangkan perangkat ajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak sekadar soal mengoperasikan perangkat, melainkan juga bagaimana guru mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pembelajaran secara bermakna.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Guru Pendidikan Pancasila SMA dalam Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Pancasila di tingkat SMA dihadapkan pada tantangan yang kompleks dalam mengembangkan modul ajar. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik, sehingga membutuhkan kompetensi pedagogis dan digital yang lebih tinggi dari guru (Kemendikbudristek, 2022). Namun dalam praktiknya, guru sering menghadapi berbagai kendala yang dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan luar. Kendala ini bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri guru secara langsung dan faktor eksternal, faktor yang berasal dari di luar kendali guru. Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan, kesulitan guru factor-faktor yang menjadi penyebab guru kesulitan dalam pengembangan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Sosialisasi dan Minimnya Pelatihan

Haryanto (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor keterbatasan pelatihan menjadi salah satu kendala utama. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa minimnya sosialisasi dan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan guru dalam pengembangan perencanaan pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa informasi yang diterima dari pihak sekolah maupun instansi terkait masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek teknis penyusunan modul ajar. Alhasil, guru harus berinisiatif mencari referensi sendiri, yang sering kali tidak sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas mereka. Akibatnya, banyak guru harus mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber, termasuk modul daring, yang belum tentu sesuai dengan kondisi peserta didik dan konteks lokal sekolah masing-masing. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam komunikasi kebijakan pendidikan, di mana materi pelatihan tidak cukup aplikatif dan kurang mendalam. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Herlina & Prasetyo (2023) yang menyebutkan bahwa 68% guru menyatakan kekurangan pelatihan

dan sosialisasi sebagai tantangan utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Mereka menilai bahwa pelatihan yang tersedia masih terfokus pada level kebijakan dan kurang membekali guru secara praktis, terutama dalam penyusunan modul ajar, penyusunan capaian pembelajaran, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menambah beban guru untuk berinisiatif sendiri dalam mengembangkan bahan ajar, yang seringkali justru membingungkan dan tidak efisien dari segi waktu. Pendapat ini sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Nasution (2019) bahwa salah satu penyebab gagalnya implementasi kurikulum adalah minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru. Tanpa adanya pelatihan yang sistematis, praktis, dan berkelanjutan, guru akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, apalagi jika perubahan yang dilakukan bersifat fundamental seperti dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, peran pelatihan yang terarah menjadi penting sebagai jembatan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas.

b. Karakteristik Siswa Yang Beragam

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional wajib merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Oleh karena itu, perencanaan tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip pedagogis, kurikulum, serta kebutuhan peserta didik yang beragam. Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi guru dalam pengembangan modul ajar pada Kurikulum Merdeka adalah menyesuaikan isi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang sangat beragam. Berdasarkan hasil penelitian, guru di kedua sekolah menyatakan bahwa perbedaan dalam hal minat, bakat, gaya belajar, dan motivasi belajar siswa menjadi faktor utama yang menyulitkan mereka dalam menyusun modul ajar yang benar-benar kontekstual dan relevan bagi semua siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umayrah dan Wahyudin (2024) yang menyatakan bahwa guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam, mencakup perbedaan dalam kemampuan, gaya belajar, serta minat. Penelitian lain oleh Yuliana (2020) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa guru sering kali kesulitan dalam menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik siswa dan pendekatan kurikulum.

Untuk menjawab tantangan ini, guru perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Pendekatan ini bertujuan agar semua siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensinya. SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan menyelenggarakan gelar karya P5. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mengakomodasi keberagaman tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan seperti gelar karya P5, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan ide, kreativitas, dan inovasi mereka, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap motivasi belajar. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis dapat meningkatkan partisipasi siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, keragaman karakteristik siswa merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran. Untuk menjawab tantangan ini, guru tidak hanya membutuhkan kreativitas dan pemahaman yang mendalam, tetapi juga dukungan pelatihan yang fokus pada strategi pembelajaran berdiferensiasi agar modul ajar yang disusun mampu menjangkau seluruh kebutuhan siswa secara efektif.

c. Keterbatasan Waktu

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor yang menghambat guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran, khususnya penyusunan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Guru Pendidikan Pancasila di kedua sekolah tersebut menghadapi beban kerja yang tinggi,

baik dari segi jumlah jam mengajar maupun tanggung jawab tambahan yang harus diemban. Mulai dari tugas sebagai wali kelas, anggota komunitas belajar, hingga peran struktural seperti wakil kepala sekolah atau pengurus kegiatan sekolah, semuanya menyita porsi waktu dan energi yang besar. Situasi ini membuat guru kesulitan untuk secara optimal merancang modul ajar yang tidak hanya lengkap, tetapi juga relevan dan terintegrasi dengan kebutuhan siswa. Proses pengembangan yang idealnya dilakukan secara mendalam dan bertahap, pada praktiknya sering kali dikerjakan secara terburu-buru karena keterbatasan waktu yang tersedia. Hal ini berdampak pada kualitas modul ajar yang dihasilkan, yang sering kali masih perlu disempurnakan baik dari sisi teknis maupun substansi. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Arifin (2021), yang menegaskan bahwa beban administratif yang tinggi dapat mengganggu konsentrasi guru dalam mengembangkan materi ajar yang bermutu. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga mengelola berbagai aspek non-pembelajaran yang kerap kali mengurangi waktu refleksi dan perencanaan. Menurutnya, upaya penyelesaian yang dapat ditempuh adalah dengan menyederhanakan beban kerja administratif dan menciptakan sistem pembagian waktu yang lebih efisien, sehingga guru memiliki ruang lebih besar untuk fokus pada aspek pedagogis dan inovasi pembelajaran.

d. Keterbatasan Sumber Daya

Selanjutnya, keterbatasan sumber belajar menjadi persoalan lain yang dihadapi oleh guru. Wafiroh dan Fajrin (2023) menyatakan bahwa keterbatasan sumber belajar dan kurangnya pelatihan menjadi faktor utama yang menyebabkan kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar pada Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian di SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, khususnya sumber belajar, menjadi kendala yang signifikan dalam pengembangan perencanaan pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka. Guru Pendidikan Pancasila menyatakan kesulitan dalam menemukan dan menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, disebabkan oleh belum tersedianya buku ajar resmi dari pemerintah serta terbatasnya akses ke sumber belajar alternatif yang memadai. Di perpustakaan sekolah, misalnya, hanya tersedia Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disusun oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sedangkan buku paket terbaru belum tersedia. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM), karena konten yang tersedia dinilai belum cukup menjawab kebutuhan praktis guru di kelas. Karena itu, sebagian besar guru terpaksa mencari referensi secara mandiri melalui internet, yang sering kali tidak sesuai secara langsung dengan konteks pembelajaran atau kurikulum yang sedang diterapkan.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pengembangan modul ajar yang kontekstual dan ketersediaan sumber daya pendukung yang seharusnya disediakan secara sistematis oleh instansi terkait. Menurut Hikmah & Kusumawardani (2023), keterbatasan sumber belajar menjadi tantangan dalam penerapan kurikulum berbasis diferensiasi, karena guru perlu memiliki referensi yang memadai untuk menyesuaikan konten modul ajar dengan tingkat kemampuan dan minat siswa. Peneliti memandang bahwa hambatan dalam mencari sumber belajar ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan mendorong guru untuk lebih kreatif. Perlu ada dukungan nyata dari sistem pendidikan, seperti pengembangan platform pembelajaran yang lebih komprehensif, pelatihan teknis mengenai pemanfaatan sumber digital, serta kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar. Jika tidak, maka kesenjangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka akan terus berlanjut, khususnya di sekolah-sekolah yang infrastrukturnya terbatas.

3. Upaya Guru Pendidikan Pancasila Sekolah Menengah Atas dalam Mengatasi Kesulitan dalam Pengembangan Perencanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Hasil dan Pembahasan

Setelah sebelumnya dipaparkan berbagai kesulitan yang ditemui oleh guru Pendidikan Pancasila dalam pengembangan modul ajar pada Kurikulum Merdeka, selanjutnya akan membahas lebih lanjut mengenai berbagai strategi atau upaya yang dilakukan oleh para guru di lapangan untuk

mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:

a. Memahami Secara Mendalam Komponen Modul Ajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila di SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan, ditemukan bahwa salah satu strategi utama yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan dalam pengembangan perencanaan pembelajaran adalah dengan memperdalam pemahaman terhadap komponen modul ajar. Kesadaran ini muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi dalam menyusun modul ajar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Ibu Sri, guru di SMA N 1 Tempel beliau secara mandiri mempelajari kembali struktur modul ajar serta mencari referensi dari contoh-contoh yang sudah disediakan, sambil tetap menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik di kelas. Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Fitri di SMA N 1 Seyegan, yang menekankan pentingnya memahami modul ajar tidak hanya sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai alat pedagogis. Ia meyakini bahwa pemahaman terhadap capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, serta asesmen menjadi dasar penting dalam merancang proses belajar yang bermakna.

Upaya ini mencerminkan prinsip guru sebagai perancang pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Zamroni (2022) guru harus mampu memahami struktur perencanaan pembelajaran sebagai satu kesatuan logis yang saling terhubung antara capaian pembelajaran, tujuan, kegiatan belajar, dan asesmen. Pemahaman yang mendalam terhadap struktur modul ajar akan mempermudah guru dalam mengembangkan perencanaan yang adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, strategi ini selaras dengan pendekatan andragogi yang dikemukakan oleh Sanjaya (2016), Sanjaya menekankan bahwa guru sebagai pembelajar dewasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kompetensinya. Oleh karena itu, proses memperdalam pemahaman terhadap komponen modul ajar yang dilakukan oleh guru merupakan bentuk *self-directed learning* yang mendorong peningkatan profesionalisme secara mandiri.

Dengan demikian, memperdalam pemahaman terhadap struktur modul ajar merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam merespons tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Upaya ini memperlihatkan bahwa guru mampu mengembangkan kompetensinya secara mandiri, dengan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

b. Mengikuti Pelatihan dan Workshop Kurikulum Merdeka

Menghadapi perubahan kurikulum yang signifikan, seperti peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, guru membutuhkan support dalam bentuk pelatihan dan pendampingan teknis. Salah satu strategi yang cukup efektif dalam menjembatani keterbatasan pengetahuan guru mengenai struktur dan isi Kurikulum Merdeka adalah dengan mengikuti pelatihan, workshop, maupun bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, komunitas MGMP, atau platform daring. Pelatihan ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan literasi kurikulum serta kemampuan teknis guru dalam menyusun perangkat ajar yang relevan, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Hal ini diperkuat dengan temuan dilapangan bahwa pelatihan yang diikuti oleh guru telah memberikan gambaran lebih jelas mengenai cara menyusun modul ajar berpedoman pada prinsip Kurikulum Merdeka. Mereka mulai memahami komponen seperti Capaian Pembelajaran atau CP, Tujuan Pembelajaran atau TP, dan Alur Tujuan Pembelajaran atau ATP, yang sebelumnya cukup membingungkan bagi sebagian guru. Pelatihan memberikan arah kerja yang lebih terstruktur dan menjadi fondasi awal dalam proses perencanaan pembelajaran yang lebih mendalam.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Mulyasa (2013), pelatihan guru merupakan bagian penting dari peningkatan profesionalisme karena dapat memberikan kompetensi pengetahuan, keahlian, dan sikap yang wajib dimiliki untuk melaksanakan tugas secara optimal dalam konteks perubahan kurikulum. Pelatihan yang berkualitas akan membantu guru untuk beradaptasi dengan perubahan, memahami substansi kurikulum, serta mampu menerapkannya secara kontekstual di kelas. Dengan demikian, meskipun pelatihan tidak menyelesaikan seluruh tantangan yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar, setidaknya pelatihan menjadi langkah awal yang krusial dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi perubahan. Ke depannya, pelatihan yang bersifat berkelanjutan dan aplikatif sangat diperlukan supaya guru dapat menghindari hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif di lapangan.

c. Memanfaatkan Sumber Daya Digital

Dalam menghadapi berbagai kesulitan pengembangan modul ajar pada Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Pancasila di SMA N 1 Tempel dan SMA N 1 Seyegan melakukan pemanfaatan sumber daya digital sebagai salah satu strategi penting. Guru memanfaatkan berbagai platform digital seperti laman resmi Kemendikbudristek, Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta komunitas daring seperti grup Telegram dan MGMP. Ibu Sri, memanfaatkan grup komunitas guru PPKn nasional untuk mencari inspirasi modul ajar. Ia juga mengambil referensi dari lembar kerja siswa (LKS) atau modul dari penerbit yang bekerja sama dengan sekolah. Sementara itu, Ibu Fitri mengaku sering menggunakan PMM dan memanfaatkan teknologi seperti *AI*, *ChatGPT* dan *Gemini* untuk membantu menyusun bagian-bagian modul ajar secara lebih cepat dan terstruktur. Hal ini relevan dengan pendapat Purwanto (2021) bahwa penggunaan platform digital dan *AI* dalam pembelajaran merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman, di mana guru perlu bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran digital. Inisiatif guru memanfaatkan teknologi *AI* seperti *ChatGPT* menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga inovator dalam mendesain pengalaman belajar yang adaptif.

Hal ini menunjukkan bahwa para guru mulai mengembangkan kebiasaan belajar mandiri melalui pemanfaatan teknologi informasi. Fenomena ini mencerminkan pandangan Ramli (2019), yang diungkapkan bahwa guru era digital harus mampu menjadi pembelajar mandiri yang dapat mengakses, mengevaluasi, dan menerapkan informasi secara kritis dari berbagai sumber digital. Dalam sistem pendidikan yang terus berkembang, guru dituntut untuk mampu berinovasi dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, pencarian referensi dari sumber digital maupun komunitas profesional merupakan bentuk praktik reflektif yang sangat diperlukan dalam pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

d. Berkolaborasi dan Berdiskusi dengan Rekan Kerja

Dalam menghadapi tantangan pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka, kolaborasi antarguru menjadi salah satu strategi yang menunjukkan efektivitas tinggi di lapangan. Rusman (2019) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran tidak bisa dilakukan secara individual, tetapi membutuhkan kerja sama tim melalui forum seperti MGMP, untuk memastikan keselarasan antar komponen pembelajaran dan relevansi materi dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa guru tidak bekerja secara individual, melainkan saling mendukung dalam lingkup yang lebih luas melalui forum-forum seperti MGMP maupun diskusi informal di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari pengalaman Ibu Fitri, yang menyatakan bahwa melalui forum MGMP, ia memperoleh banyak masukan dan solusi atas kendala teknis maupun substansial dalam penyusunan modul ajar.

Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkuat ikatan profesional antar guru, tetapi juga membentuk ruang belajar bersama yang bermakna dan berkelanjutan. Sikap terbuka untuk saling membantu juga muncul dalam konteks penguasaan teknologi. Guru yang belum mahir dalam hal

teknologi digital, seperti Ibu Sri, tidak ragu untuk meminta bantuan dari rekan kerja yang lebih muda atau yang telah berperan sebagai Guru Penggerak disekolah. Ini mencerminkan adanya budaya kerja yang kolegal dan saling mendukung di antara sesama pendidik. Dalam praktiknya, guru-guru ini tidak hanya berbagi materi atau teknik penyusunan modul, tetapi juga saling belajar tentang cara menggunakan berbagai aplikasi dan platform digital pendidikan. Proses ini memperkuat semangat gotong royong dalam dunia pendidikan, yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila itu sendiri. Dalam hal ini Suyanto (2019) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak dapat bergantung sepenuhnya pada pelatihan formal dari instansi pendidikan. Justru, keberadaan komunitas belajar guru yang aktif dan solid sering kali lebih efektif dalam mendampingi guru menghadapi tantangan konkret di lapangan. Maka dari itu, budaya kolaboratif di sekolah perlu terus dipupuk sebagai bagian dari strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, inovasi, dan pembelajaran kontekstual.

Dengan demikian, kolaborasi dan diskusi tidak hanya memperkuat kemampuan teknis guru, tetapi juga membangun komunitas pembelajar yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

Simpulan

Kesulitan yang dialami oleh guru Pendidikan Pancasila sekolah menengah atas dalam pengembangan perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yaitu memahami komponen modul ajar dalam kurikulum merdeka, penentuan capaian pembelajaran (CP), pemilihan metode dan media pembelajaran, dan kompetensi digital guru. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan yang dialami guru Pendidikan Pancasila sekolah menengah atas dalam pengembangan perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yaitu kurangnya pelatihan dan sosialisasi, karakteristik siswa yang beragam, keterbatasan waktu, dan keterbatasan sumber daya. Langkah-langkah yang diambil oleh guru Pendidikan Pancasila sekolah menengah atas sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan dalam pengembangan perencanaan pembelajaran yaitu memahami komponen modul ajar secara mendalam, mengikuti pelatihan dan workshop, memanfaatkan sumber daya digital, dan berkolaborasi dan berdiskusi dengan rekan kerja.

Referensi

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Arifin, Z. (2021). *Manajemen Waktu dalam Pendidikan*. Alfabeta.
- Basri, W., & Rahmi, T.S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1). Diambil dari <http://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/733/78> pada 10 Agustus 2024.
- Farhan, M. R., & Maulidina, N. (2023). *Tantangan Guru dalam Implementasi Modul Ajar Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 12(1), 40–50.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change (4th ed.)*. Teachers College Press.
- Haryanto, D. (2021). *Kendala Pengembangan Modul Ajar PPKN di Era Kurikulum Merdeka*. Akademika Press.
- Herlina, D., & Prasetyo, A. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas: Sebuah Studi Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Transformasional*, 9(2), 110–120.
- Hikmah, N., & Kusumawardani, L. (2023). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 96–106.

- Jannah, F., & Fathuddi, I. T. (2023). Penerapan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka II UPT SD Negeri 323 Gresik. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 131–143. DOI. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.2099>.
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Nomor 56 Tahun 2022, tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Kurniadin, D., & Machali, I. (2016). *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, D., & Safitri, R. (2024). Pemahaman Guru terhadap Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Inovasi Pendidikan*, 14(1), 80–90.
- Nasution, S. (2019). *Manajemen Pendidikan dan Implementasi Kurikulum*. Universitas Negeri Medan Press.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162-172. DOI. <https://doi.org/10.36835/attalim.v8i2.819>.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. Diambil dari <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi> pada 20 Agustus 2024.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, D., & Sibaweh, I. (2015). *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*. Rajawali Press.
- Purwanto, A. (2021). *Transformasi Digital Pendidikan di Era 4.0*. Deepublish.
- Ramli, M. (2019). *Literasi Digital bagi Guru Abad 21*. Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2019). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sari, D. K., & Lestari, R. D. (2023). Kesulitan Guru dalam Menentukan Metode dan Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 20(2), 91–102.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Sudirman, S. (2020). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Sufyadi, S., Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., & Novrika, S. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kemendikbudristek.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta Subadi
- Sujarweni, V. W. (2025). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Suparman, A. (2023). *Strategi Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. Deepublish.
- Suyanto. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Panduan Praktis Peningkatan Kompetensi Guru*. Multi Pressindo.
- Taufik, A., & Imansyah, M. N. (2023). Analisis kesulitan guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA)*, 2(3), 48-54. <https://journal.jompu.org/index.php/jundikma/article/view/35> pada 20 September 2024.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd ed.)*. ASCD.
- Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3). [https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599:contentReference\[oaicite:5\]{index=5}](https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599:contentReference[oaicite:5]{index=5})

Wafiroh, H. & Fajrin, N. D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2), 1-13. DOI: 10.62281

Yuliana, R. (2020). *Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Pembelajaran*. MedPress.

Zamroni. (2022). *Desain Pembelajaran Inovatif di Era Merdeka Belajar*. Deepublish.

Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177. Diakses melalui <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index> pada 15 Juli 2024.